

BAB 2

KAMPUNG KOTA DAN *SENSE OF PLACE*

2.1 Kampung Kota

Kampung kota merupakan permukiman padat penduduk yang berada di tengah perkotaan. Kampung berisi sekelompok manusia yang sebagian besar penduduk miskin, menyediakan huniannya sendiri, mengontrol lingkungan, dan bersifat gotong royong yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Setiawan, 2010). Secara fisik, kampung kota yang identik dengan ketidakteraturan yang terjadi hingga menimbulkan kondisi kumuh. Namun, sebagian besar kampung kota memiliki ciri khas berdasarkan sejarah kawasannya (Nursyahbani dan Pigawati, 2015).

Kampung kota merupakan permukiman padat penduduk yang berada di tengah perkotaan. Kampung kota memiliki bentuk permukiman berada di wilayah perkotaan dengan kelekatan ciri khas yaitu penduduk bersifat dan berperilaku seperti di pedesaan; kondisi bentuk fisik dan lingkungan yang kurang baik dan tidak beraturan; kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi serta memiliki pola lahan campuran (Nursyahbani dan Pigawati, 2015). Kampung kota juga merupakan suatu lingkungan tempat tinggal dengan kepadatan yang tinggi dan terdiri atas kumpulan rumah dengan jenis semi permanen, tidak memiliki halaman rumah yang cukup, dan prasarana fisik lingkungan yang tidak memadai (Sujarto, 1980 dalam Widjaja, 2013).

Ciri-ciri kampung kota umumnya sebagai berikut:

- Penduduk dengan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah
- Kondisi lingkungan dengan kualitas yang kurang baik, permukiman yang padat, letak bangunan yang tidak teratur, dan fasilitas permukiman dengan kualitas rendah atau tidak tersedia dengan baik.
- Hunian sederhana dan terbuat dari bahan semi permanen.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka kampung kota merupakan suatu kawasan di perkotaan yang memiliki kondisi bangunan yang padat dan tidak teratur, memiliki pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki budaya yang masih khas yaitu budaya gotong royong, akrab dan rasa kebersamaan antar penghuninya.

2.2 Sense of Place

Sense of place merupakan sebuah kesan dan perasaan secara individual yang dirasakan terhadap sebuah tempat (Canter, 1977). Perasaan yang timbul ketika suatu individu berada pada suatu tempat, sehingga individu tersebut mengenali perbedaan antara tempat yang sedang ditempati dengan tempat lain (Replh, 1976). Perasaan yang timbul berasal atas pengalaman pribadi suatu individu saat berada pada suatu lingkungan dan akan mempengaruhi individu tersebut dalam memberikan penilaian pada sebuah tempat tersebut (Schulz, 1979). Kesan dan perasaan saat berada disuatu tempat akan menjadi sebuah pengalaman yang dirasakan oleh individu saat berada ditempat tersebut, perasaan dan pengalaman yang didapat antar individu akan berbeda, karena setiap latar belakang dan karakter individu tersebut berbeda, sehingga pengalaman yang didapatkan dan ikatan emosional yang dirasakan oleh individu pada suatu tempat tersebut akan berbeda.

Sense of place yang didefinisikan sebagai hubungan emosional antara manusia dan tempat melalui interaksi manusia dan ruang (Cross, 2001). Makna yang timbul berasal dari interaksi manusia dengan desain bentuk fisik suatu tempat. Dalam pemaknaan suatu rasa akan tempat (*sense of place*), pandangan atau persepsi orang yang terlibat langsung dalam tempat tersebut juga harus menjadi pertimbangan utama dalam proses identifikasi *sense of place* (Gunila, 2003).

Menurut definisi para ahli maka kesimpulan yang didapat yaitu *sense of place* terbentuk dari pemaknaan yang timbul dari secara individual terhadap sebuah tempat dan dibentuk dari elemen suatu tempat termasuk elemen bentuk fisik tempat dan pengalaman yang dialami oleh individu dalam berkegiatan pada sebuah tempat. *Sense of place* yang dimiliki oleh tiap individu akan berbeda sesuai dengan perasaan

dan persepsi yang dirasakan saat berada disuatu tempat, selain itu *sense of place* yang terbentuk berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing individu.

Karakter yang spesifik akan menghasilkan sebuah identitas yang dapat digunakan untuk pengenalan dari suatu ruang dan disebut sebagai *a sense of place* (Lynch, 1981). *Sense of place* bersifat penting untuk dipertahankan agar tetap menjaga kelestarian suatu ruang, terutama dalam memberikan identitas yang kuat bagi suatu tempat dan penghuni sebuah tempat juga identitas manusia di dalamnya akan menentukan identitas dari suatu tempat (Schulz, 1979). Sebagian besar ahli telah setuju bahwa dalam menyatakan kesan pada tempat atau *sense of place* dapat diperoleh dari:

1. Bentuk fisik tempat (*form*)
2. Aktivitas atau kegiatan yang terjadi
3. Makna yang ditimbulkan

Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang vital untuk mendorong seseorang masuk dalam suatu tempat untuk diam dan tinggal lebih lama di dalamnya. Orang-orang akan tertarik untuk berlama-lama apabila tempat tersebut aman, nyaman dan menarik. Semakin lama mereka tinggal maka semakin menunjukkan bahwa citra tempat tersebut akan semakin meningkat.

Sense of place akan timbul dengan adanya hubungan antara bentuk fisik, aktivitas yang terjadi pada suatu tempat dan dijalani oleh individu atau kelompok, dan sebuah makna yang dibentuk selama berdiam pada suatu tempat. Maka *sense of place* menggambarkan terjadinya hubungan manusia dengan suatu tempat dengan hubungan yang terbentuk berupa ikatan emosional manusia dan tempat, serta makna yang terjalin didalamnya.

2.3 Faktor Pembentuk *Sense of Place*

Sense of place dapat diidentifikasi melalui komponen yang terdapat di dalam *place* (tempat). Komponen *place* yang merupakan pembentuk *sense of place* yaitu terdiri dari bentuk fisik, aktivitas, dan makna.

2.3.1 Bentuk Fisik

Bentuk fisik memberikan pengaruh terhadap *sense of place* yang terbentuk dari suatu tempat. Karakteristik dari bentuk fisik suatu tempat dapat memberikan pengaruh terhadap makna secara simbolis, keunikan yang dimiliki suatu tempat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada tempat tersebut dan akan berpengaruh kepada *sense of place* yang akan terbentuk, kualitas visual dari suatu tempat memiliki hubungan dengan *sense of place* yang terbentuk.

Bentuk fisik dapat menghasilkan suatu karakter visual bagi sebuah tempat, karakter visual yang dimiliki suatu tempat tidak hanya membuatnya mudah dikenali dibandingkan dengan tempat lain, tetapi sebuah karakter visual suatu tempat juga dapat memberikan pengaruh kepada persepsi yang dimiliki individu terhadap tempat. Bentuk fisik tersebut dapat menjadi sebuah karakter dari suatu tempat dan menjadi sebuah karakter visual.

Suatu karakter merupakan penandaan yang memiliki arti, dapat menjadi pembeda dan kumpulan karakteristik dapat menjadi sebuah pengenalan dari suatu objek, dengan kualitas yang bersifat aneh, ganjil, ataupun istimewa (Thompson, 2009). Sedangkan visual adalah segala yang terlihat dengan memanfaatkan indera penglihatan yaitu mata dengan berdasarkan pengamatan (Naupan, 2007). Visual merupakan hal-hal yang berdasarkan pada penglihatan, dapat dilihat, dan kelihatan yang berguna untuk mengidentifikasi suatu bentuk yang bersifat kasat mata (Poerwadarminta, 1997).

Karakter visual yaitu sebuah ciri yang khas dan dimiliki oleh suatu lingkungan dan dapat terlihat dengan menggunakan indera penglihatan dan dapat dirasakan oleh seseorang ketika berada didalamnya. Karakter visual yang terbentuk pada suatu lingkungan dapat dilestarikan dan menjadi sebuah identitas bagi suatu tempat. Sebuah kekhasan sebuah tempat atau ciri dapat diamati dari sebuah bentuk fisik, karena kesan visual dari sebuah bentuk fisik merupakan hal yang mudah untuk dicerna dan diserap dengan menggunakan ingatan manusia dan indera penglihatan (Lynch, 1960).

Mengidentifikasi keunikan pada suatu tempat dapat dilakukan dengan mencari ciri atau karakteristik yang terdapat suatu tempat tersebut. Maka, sebuah karakter dapat menghasilkan suatu gambaran fisik maupun non fisik dengan melihat ciri-ciri yang spesifik dan khusus sehingga membuat suatu objek dapat dikenali dengan mudah. Elemen perancangan kota menurut Shirvani (1985) terdapat 8 buah elemen dan 5 elemen diantaranya merupakan elemen fisik yang memiliki peran sebagai pembentuk karakter visual, yaitu :

1. Tata guna lahan.

Tata guna lahan merupakan pengaturan penggunaan lahan yang memiliki fungsi tertentu, sehingga tata guna lahan dapat memberikan gambaran mengenai fungsi dari sebuah kawasan.

2. Bentuk dan massa bangunan.

Bentuk dan masa bangunan berkaitan dengan bentuk dari fisik suatu tempat termasuk ketinggian, kepadatan, kerapatan, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, *style* bangunan, dan warna dan menunjukkan sebuah bangunan dapat terbentuk secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain.

3. Sirkulasi dan parkir.

Unsur parkir memberikan dampak visual yang parah pada bentuk fisik suatu tempat, sistem parkir yang buruk dapat menimbulkan ketidakteraturan dan mempengaruhi visual dari suatu tempat. Elemen sirkulasi berupa jalur kendaraan dan jalur *pedestrian* sehingga pada elemen sirkulasi dan parkir dapat mendefinisikan bentuk dari suatu tempat.

4. Penandaan (*signage*).

Penandaan berfungsi untuk menunjukkan arah dan fungsi bangunan pada suatu tempat. Penandaan dapat berupa pemberian papan nama dan arah panah. Penandaan yang baik harus memiliki penempatan dengan sudut pandang yang baik sehingga dapat terlihat dengan baik dan informatif.

5. Jalur *pedestrian*

Jalur *pedestrian* yang ideal dapat mengurangi keterikatan terhadap penggunaan suatu kendaraan, mempertinggi kualitas lingkungan, dan membantu peningkatan kualitas udara pada suatu kawasan tersebut.

Dengan 5 elemen perancangan kota yang membentuk karakter visual tersebut maka, karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas membuat pengenalan dari sebuah tempat menjadi lebih mudah (Lynch, 1981). Maka karakter visual dari sebuah bentuk fisik sebuah tempat penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya, terutama untuk mendukung dan memberikan identitas yang kuat pada suatu tempat.

Selain melalui elemen perancangan kota, aspek kemenarikan (*attractivity*) suatu kawasan dapat berasal dari *landmark* yang dapat memberikan ciri khas maupun simbol dari suatu kawasan tersebut dan memberikan kesan kepada penghuni dari ruang tersebut. Kemenarikan suatu kawasan menghasilkan daya tarik pada kawasan tersebut yaitu dapat berupa sebuah keunikan, keindahan, budaya, maupun kemenarikan yang berasal dari buatan manusia sehingga dapat menjadi tujuan seseorang untuk menikmati kemenarikan dari suatu kawasan tersebut.

2.3.2 Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan yang berlangsung karena adanya keterkaitan antara ruang dan manusia yang menggunakan suatu ruang (Zulestari, 2014). Kegiatan yang berlangsung di suatu ruang dapat berupa perilaku manusia dalam pengembangan suatu ruang, maupun hubungan sosial yang terjadi antar manusia dalam sebuah ruang. Ragam aktivitas manusia dapat berupa berkumpul, berinteraksi, bermain, dan sebagainya (Hakim, 1987).

Interaksi dan kegiatan bersosialisasi yang terjadi antar individu dapat membentuk sebuah ikatan yang dapat meningkatkan *sense of place*. *Sense of place* dapat diperkuat dengan sikap individu yang mampu menciptakan sebuah lingkungan sosial dengan interaksi yang intens antar individu dalam suatu tempat, sehingga

membuat individu tersebut akan merasa ingin lebih terlibat dalam suatu aktivitas sosial dalam tempat tersebut (Smith, 2011). Semakin tinggi intensitas bersosialisasi antar individu dalam terlibat pada kegiatan sosial pada suatu tempat, akan menimbulkan sebuah perasaan kepuasan secara bersosialisasi dan dapat meningkatkan *sense of place* dari individu tersebut.

2.3.3 Makna

Suatu makna terbentuk melalui hubungan antara manusia dan tempat, sehingga dapat terbentuk sebuah makna. Dimensi manusia ditujukan kepada para pengguna kawasan berupa masyarakat lokal dan penduduk perkotaan (Orbasli, 2000). Aspek *legibility* (keterjelasan) dalam komponen makna merupakan kejelasan emosional yang dirasakan dengan jelas oleh manusia di dalamnya (Lynch, 1987). *Legibility* sebuah tempat dilihat dari tingkat kemudahan seseorang dalam mengingat elemen dari suatu tempat tersebut, dan dilihat dari kemudahan seseorang dalam mengingat suasana yang khas dari suatu tempat tersebut.

Pengalaman yang didapat dari aktivitas yang terjadi pada suatu tempat dan bentuk fisik suatu tempat, dan proses pembentukan makna yang kuat akan berbeda karena berdasarkan dari jenis pengalaman, latar belakang secara personal, dan alasan yang personal. Dengan demikian, sebuah makna memiliki kaitan dengan persepsi yang didapatkan dan dirasakan oleh seseorang saat mendiami suatu tempat, sehingga persepsi tersebut memberikan makna personal seperti perasaan-perasaan yang timbul saat berada di suatu tempat.

2.4 Tingkatan *Sense of Place*

Sebuah tempat mempunyai *sense of place* dengan tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan yang terbentuk oleh penghuni dari suatu tempat tersebut. Suatu individu atau kelompok akan memberikan kontribusinya dalam sebuah kegiatan sosial pada suatu tempat, apabila individu atau kelompok tersebut merasakan suatu ikatan emosional yang mendalam dengan suatu tempat tersebut. Tempat dengan tingkat *sense of place* yang tinggi akan mempengaruhi seseorang di dalamnya dengan

merasa lebih nyaman dan betah, ingin berdiam diri pada tempat tersebut lebih lama dan membuat seseorang lebih ingin bersosialisasi dan berinteraksi (Najavi, 2011). Menurut Shamai (1991), terdapat 4 tingkat pada *sense of place*, yaitu:



Gambar 2.1 Tingkatan *Sense of Place*

1. *Lack of Sense of Place*

Tingkat yang paling rendah yaitu tingkat *lack of sense of place*, pada tingkat ini seseorang mulai merasa familiar dengan ciri khas suatu tempat, tetapi tidak merasakan adanya ikatan emosional dengan tempat tersebut dan tidak menghargai ciri khas yang ada pada tempat tersebut sehingga pada tingkat ini seseorang tidak merasakan adanya ciri khas dari suatu tempat.

2. *Belonging to a place*

Pada tingkat *belonging to a place*, seseorang merasa familiar dengan ciri khas suatu tempat dan pada tingkat ini menunjukkan adanya ikatan emosional dengan suatu tempat yaitu rasa memiliki seseorang pada suatu tempat dan pengalaman yang telah dilalui tempat tersebut dianggap penting.

3. *Attachment to a place*

Pada tingkat *attachmet to a place*, seseorang merasakan ikatan emosional dengan suatu tempat ditunjukkan dengan adanya hubungan kelekatan antara seseorang di dalamnya dengan tempat tersebut. Pada tingkat ini, suatu tempat dianggap

mempunyai identitas dan karakter visual yang unik sehingga membuat seseorang di dalamnya mampu membandingkan tempat tersebut dengan tempat lain.

4. *Sacrifice for a place*

Tingkat yang paling tinggi dalam *sense of place* yaitu *sacrifice for a place*, pada tingkat ini seseorang merasakan ikatan emosional berupa komitmen yang mendalam terhadap suatu tempat, sehingga pada tingkat ini seseorang di dalamnya rela mengorbankan kepentingan pribadi, kebebasan ataupun kekayaan demi kepentingan tempat tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu, beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan studi literatur untuk lebih memahami penelitian mengenai *sense of place*. Variabel, metode analisis dan hasil analisis dari penelitian terdahulu dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan variabel untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada **tabel 2.1**.

Berdasarkan penelitian terdahulu, metode penelitian yang banyak digunakan adalah deskriptif kualitatif. Variabel penelitian yang digunakan berbeda-beda, namun variabel yang banyak digunakan yaitu variabel bentuk fisik, aktivitas dan makna.

Tabel 2. 1
Studi Terdahulu

No	Referensi	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Angela Christysonia Tampubolon dan Agus S. Ekomady (2018). <i>Sense of Place</i> Pada Taman Budaya Sumatera Utara – Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.	Penelitian menggunakan teori Shamai (1991) dan diidentifikasi dengan tiga komponen di dalam <i>place</i> menurut Gustafson (2001) yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik • Aktivitas • Makna 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kuantitatif • Analisis distribusi frekuensi 	Tingkat <i>sense of place</i> pada Taman Budaya Sumatra Utara berada pada kisaran tingkat 1 yaitu pengetahuan bahwa sedang berada di suatu tempat (<i>knowledge of being located in a place</i>) dan tingkat 2 yaitu rasa memiliki sebuah tempat (<i>belonging to a place</i>). Hal ini ditandai dengan pengetahuan responden cenderung mampu menilai kondisi TBSU secara fisik dan mengalami kesan serta pengalaman yang menyenangkan ketika berkegiatan di TBSU. Hal ini menjelaskan rasa memiliki responden terhadap TBSU.
2.	Tiffany Praningru B. dan Dyah Titisari W. (2018). <i>Sense of Place</i> Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda	Menggunakan 3 komponen dalam <i>Sense of Place</i> yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas yang terjadi • Bentuk fisik dari lingkungannya • Makna yang dirasakan 	Analisis deskriptif kualitatif	<i>Sense of place</i> yang dirasakan menunjukkan bahwa Taman Tepian Mahakam memiliki bentuk dan elemen yang unik dan mudah diakses sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk beraktivitas dan mengunjunginya untuk rekreasi.

No	Referensi	Variabel	Metode Analisis	Hasil
3.	Yuli Nurhayati, Ika Adita S. dan Sumi Lestari. (2015). <i>Sense of Place</i> Pada Masyarakat yang Tinggal di Sekitar TPA Supit Urang Kota Malang.	<p><i>Sense of Place</i> dilihat melalui ketiga dimensi yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Place Identity</i> • <i>Place Attachment</i> • <i>Place Dependence</i> 	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenolog	<p><i>Place identity</i> pada masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Supit Urang digambarkan melalui identitas mereka sebagai warga asli atau warga yang bertempat tinggal di TPA Supit Urang contohnya subjek RA dan PI mengidentitaskan diri mereka sebagai <i>pemulung</i> di TPA dan subjek BT dan RH yang menganggap Supit Urang sebagai <i>punden</i> bagi keluarga mereka.</p> <p><i>Place attachment</i> tergambar dalam masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Supit Urang dapat dilihat melalui arti TPA Supit Urang bagi masyarakat sekitar, kebermaknaan ini dapat dilihat dari afeksi atau perasaan senang, nyaman dan aman serta betah yang dirasakan oleh masyarakat TPA Supit Urang. Adanya kerukunan, kekeluargaan dan gotong royong serta toleransi juga menjadi dasar yang menciptakan <i>place attachment</i>.</p> <p><i>Place dependence</i> pada masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Supit Urang dapat dilihat melalui fungsi dari adanya TPA Supit Urang diantaranya adalah sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar, memberikan kompensasi, memberikan bantuan gas metan serta perubahan yang dihasilkan setelah adanya TPA yaitu perbaikan jalan berbatu menjadi jalan beraspal serta perubahan wilayah Supit Urang dari yang sebelumnya Kabupaten Malang menjadi wilayah Kotamadya Malang</p>